

**PRINSIP PEMURIDAN PAULUS KEPADA TIMOTIUS  
DAN IMPLIKASINYA BAGI PERAN HAMBA TUHAN  
DALAM PROSES KADERISASI PEMIMPIN AWAM GEREJA**



**SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR  
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH**

**MARLIA ERNAWATI**

**MALANG, JAWA TIMUR  
MARET 2010**

## ABSTRAK

Marlia Ernawati, 2010. Prinsip Pemuridan Paulus kepada Timotius dan Implikasinya bagi Peran Hamba Tuhan dalam Proses Kaderisasi Pemimpin Awam Gereja. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, M. Div. Hal. xiii + 98.

Kata kunci: hamba Tuhan, pemimpin, gereja, kaum awam, pertumbuhan gereja, pelayanan, kaderisasi, pemuridan, Paulus, Timotius,

Pertumbuhan gereja dan perkembangan pelayanan dalam gereja dipengaruhi oleh peran hamba Tuhan dan keterlibatan kaum awam. Hamba Tuhan sebagai pemimpin jemaat harus dapat memimpin jemaatnya dengan baik, khususnya dalam menggerakkan jemaatnya untuk melayani di gereja. Namun pada kenyataannya, tidak banyak kaum awam yang melibatkan dirinya dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu proses kaderisasi terhadap kaum awam, agar muncul pemimpin-pemimpin awam yang melayani dalam gereja. Hamba Tuhan merupakan pemeran utama dalam melakukan proses kaderisasi terhadap kaum awam. Proses kaderisasi tersebut dapat dilakukan dengan efektif dalam bentuk pemuridan. Pemuridan adalah proses untuk menjadikan setiap orang percaya murid Kristus, yang bertumbuh dalam firman Tuhan dan makin serupa dengan Kristus, serta memiliki kerinduan untuk memuridkan orang lain juga.

Berdasarkan pemahaman akan pentingnya proses kaderisasi kaum awam dalam bentuk pemuridan, maka penulis dalam skripsi ini memfokuskan penelitian pada prinsip pemuridan yang dilakukan Paulus kepada Timotius menurut Surat 1 dan 2 Timotius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius bagi peran hamba Tuhan dalam proses kaderisasi pemimpin awam gereja. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dengan penelitian kepustakaan dan metode eksposisi. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan eksplanatif untuk mencoba memahami prinsip-prinsip pemuridan tersebut agar dapat diterapkan serta menggunakan pendekatan evaluatif untuk menilai bagaimanakah implikasi prinsip-prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius tersebut berkaitan dengan peran hamba Tuhan dalam proses kaderisasi pemimpin awam gereja.

Setelah melakukan penelitian terhadap prinsip pemuridan yang dilakukan Paulus kepada Timotius, penulis mendapati ada lima peran yang dapat dilakukan hamba Tuhan dalam proses kaderisasi pemimpin awam gereja yaitu peran sebagai pengasuh, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pemberi teladan, serta sebagai pelatih dalam pelipatgandaan kaum awam. Apabila hamba Tuhan telah melakukan peran-peran tersebut, maka diharapkan akan muncul pemimpin-pemimpin awam gereja yang memiliki kerinduan yang besar untuk melayani bahkan memuridkan orang awam lainnya untuk menjadi pemimpin juga.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN .....	10
METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	11
BAB II PRINSIP PEMURIDAN PAULUS .....	13
LATAR BELAKANG KEHIDUPAN PAULUS DAN TIMOTIUS.....	13
<i>Kehidupan Paulus</i> .....	13
<i>Kehidupan Timotius</i> .....	14
LATAR BELAKANG PROSES PEMURIDAN PAULUS KEPADA TIMOTIUS .....	16
SEJARAH PELAYANAN TIMOTIUS BERSAMA PAULUS .....	18
LATAR BELAKANG PENULISAN DAN TUJUAN SURAT 1 & 2 TIMOTIUS .....	19

<i>Surat 1 Timotius</i> .....	19
<i>Surat 2 Timotius</i> .....	21
<b>PRINSIP PEMURIDAN PAULUS KEPADA TIMOTIUS DALAM</b>	
<b>SURAT 1 &amp; 2 TIMOTIUS</b> .....	22
<i>Prinsip Pemuridan Berkaitan dengan Relasi Paulus dan Timotius dalam</i>	
<i>Surat 1 &amp; 2 Timotius</i> .....	22
<i>Prinsip Pemuridan Paulus kepada Timotius dalam Surat 1 Timotius</i> .....	25
<i>Prinsip Pemuridan Paulus kepada Timotius dalam Surat 2 Timotius</i> .....	31
<b>KESIMPULAN PRINSIP PEMURIDAN PAULUS KEPADA</b>	
<b>TIMOTIUS</b> .....	40
<b>BAB III PERAN HAMBA TUHAN DAN PROSES KADERISASI PEMIMPIN</b>	
<b>AWAM DALAM GEREJA</b> .....	43
<b>GEREJA</b> .....	44
<i>Definisi Gereja</i> .....	44
<i>Tujuan Gereja</i> .....	45
<i>Peran Gereja</i> .....	46
<b>KEPEMIMPINAN HAMBA TUHAN DAN PERANNYA DALAM</b>	
<b>GEREJA</b> .....	47
<i>Definisi Hamba Tuhan</i> .....	47
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pemimpin Rohani</i> .....	49
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Model Teladan Hidup</i> .....	51
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pemimpin Pelayan</i> .....	53

<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Motor Pertumbuhan Gereja .....</i>	54
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pembimbing dan Pelatih.....</i>	55
<i>Permasalahan Kepemimpinan Hamba Tuhan .....</i>	57
PELAYANAN KAUM AWAM DALAM GEREJA .....	62
<i>Definisi Kaum Awam .....</i>	62
<i>Pelayanan Kaum Awam.....</i>	64
<i>Permasalahan Kaum Awam.....</i>	66
KESIMPULAN.....	68
<b>BAB IV IMPLIKASI PEMURIDAN PAULUS KEPADA TIMOTIUS BAGI</b>	
<b>PERAN HAMBAN TUHAN DALAM PROSES KADERISASI</b>	
PEMIMPIN AWAM GEREJA .....	70
PEMURIDAN DALAM GEREJA .....	72
<i>Definisi Pemuridan .....</i>	72
<i>Manfaat Pemuridan .....</i>	75
IMPLIKASI PRINSIP PEMURIDAN PAULUS KEPADA TIMOTIUS..	78
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pengasuh.....</i>	78
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pengajar .....</i>	82
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pembimbing .....</i>	84
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pemberi Teladan.....</i>	87
<i>Peran Hamba Tuhan sebagai Pelatih dalam Pelipatgandaan Kaum Awam.....</i>	90
KESIMPULAN.....	93

BAB V PENUTUP.....	94
KESIMPULAN.....	94
SARAN.....	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	99



## DAFTAR SINGKATAN

BUKU

LABC : *Life Application Bible Commentary*

NICNT : *New International Commentary on the New Testament*

NIGTC : *New International Greek Testament Commentary*

PASH : Pemahaman Alkitab Setiap Hari

LAIN-LAIN

ay. : ayat

et al. (*et alii*) : dengan orang lain

ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama

t.t. : tanpa tahun





# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Seorang hamba Tuhan<sup>1</sup> di gereja memiliki tugas utama yaitu memberitakan Injil melalui mimbar, namun ia juga memiliki tugas lain yang tak kalah pentingnya yaitu memimpin jemaat yang dipercayakan kepadanya. Hal ini senada dengan pendapat dari Edgar Walz, yang mengatakan bahwa seorang pendeta sebagai pelayan firman yang terampil dan sudah terdidik secara teologis, melakukan banyak tugas yang disebut sebagai *fungsi-fungsi pastoral*, seperti memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok dan individu-individu serta mewakili jemaat dan gereja dan dunia.<sup>2</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa tugas seorang hamba Tuhan meliputi seluruh aspek kehidupan jemaat, baik rohani maupun jasmani dari jemaat yang dilayaninya.

Di dalam memimpin jemaat, seorang hamba Tuhan perlu memiliki jiwa kepemimpinan serta kemampuan untuk dapat menjalankan fungsi kepemimpinan itu dengan baik. Kepemimpinan Kristen pada dasarnya adalah kepemimpinan berdasarkan karunia yang Allah berikan kepada para hamba-Nya.<sup>3</sup> Secara khusus rasul Paulus menegaskan hal ini dalam Roma 12:8, bahwa memimpin adalah karunia Allah.

---

<sup>1</sup>Istilah hamba Tuhan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hamba Tuhan yang melayani di dalam gereja dengan semua jabatan pelayanan, seperti gembala sidang, penginjil, dan penatua.

<sup>2</sup>*Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) 7.

<sup>3</sup>Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi* (Yogyakarta: Kairos, 2004) 231.



Pemimpin-pemimpin rohani tidak dihasilkan oleh pemilihan atau pengangkatan, baik oleh manusia atau oleh sekelompok manusia, maupun oleh konferensi atau sinode, melainkan hanya Tuhan yang dapat menghasilkan pemimpin.<sup>4</sup> Sumber hikmat dan kekuatan memimpin dari seorang hamba Tuhan berasal dari Tuhan. Oleh karena kepemimpinan Kristen itu adalah karunia Tuhan maka setiap hamba Tuhan yang adalah pemimpin gereja, harus bersandar penuh kepada Tuhan di dalam memimpin jemaatnya.

Tidak semua hamba Tuhan di gereja memiliki karunia kepemimpinan yang baik dalam memimpin jemaat. Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan sebuah kenyataan yang patut disayangkan, yaitu bahwa sebagian besar gereja-gereja di Amerika memiliki gembala-gembala sidang yang bukan pemimpin, dan hasil survei Barna menunjukkan bahwa sebagian besar pemimpin-pemimpin yang sejati di gereja-gereja bukan gembala sidang.<sup>5</sup> G. Barna juga menyatakan hasil risetnya yang lain yaitu bahwa karunia rohani dari para gembala sidang yang paling tinggi adalah berkhotbah dan mengajar yaitu sebanyak 69%, sedangkan karunia kepemimpinan menduduki posisi yang paling rendah yaitu sebanyak 5%.<sup>6</sup> Memang tidak semua hamba Tuhan memiliki karunia kepemimpinan yang baik, tetapi jika Tuhan berkenan memakainya, maka pasti Tuhan akan menolongnya untuk dapat memimpin jemaat dengan baik. Hari ini ada hamba-hamba Tuhan yang memiliki karunia kepemimpinan yang sangat baik, seperti Rick Warren, John C. Maxwell, Bill Hybels, Paul Yonggi Cho, dan lain-lain.

Kepemimpinan seorang hamba Tuhan sangat mempengaruhi pertumbuhan kerohanian jemaat dan kemajuan pelayanan gereja. Hal ini disebabkan karena jatuh bangunnya pelayanan terletak pada kepemimpinan, tanpa pemimpin yang tepat,

---

<sup>4</sup>Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1979) 18.

<sup>5</sup>*Habits of Highly Effective Churches* (Malang: Gandum Mas, 2005) 31.

<sup>6</sup>*Ibid.* 33

pelayanan akan berjalan tersendat-sendat, kemungkinan lebih banyak berpengaruh buruk daripada pengaruh yang baik.<sup>7</sup> Hamba Tuhan adalah figur yang menjadi teladan bagi jemaatnya. Kehidupan kerohanian yang baik dari hamba Tuhan dapat mendorong kehidupan kerohanian yang baik pula bagi jemaatnya. Demikian juga pola pelayanan dan kerjasama yang dilakukan oleh hamba Tuhan, menjadi sebuah pola yang sama juga yang dilakukan oleh jemaat. Banyak sedikitnya jemaat yang datang dalam kebaktian juga dipengaruhi oleh kepemimpinan hamba Tuhannya. Jika hamba Tuhan memperhatikan kehidupan rohani dan jasmani jemaatnya dengan begitu baik, maka kemungkinan jemaat akan banyak yang datang dalam kebaktian, demikian juga sebaliknya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ron Jensen bahwa secara kuantitatif (jumlah) dan secara kualitatif (pertumbuhan rohani) banyak hal bergantung kepada kepemimpinan gembala sidang.<sup>8</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa hamba Tuhan menjadi sentral dari pertumbuhan rohani jemaat dan kemajuan gereja.

Seorang hamba Tuhan yang baik dan efektif akan memikirkan pertumbuhan dan kemajuan gerejanya dengan melibatkan kaum awam dalam pelayanan. Pelayanan dalam gereja begitu kompleks, sehingga membuat hamba Tuhan tidak dapat menjalankan pelayanan tersebut secara sendirian. Namun pada kenyataannya, para hamba Tuhan berusaha untuk melakukan semua pekerjaan gereja, sehingga melelahkan diri mereka sendiri dan keluarga mereka.<sup>9</sup> Oleh karena itu penting sekali untuk memberdayakan jemaat atau yang sering disebut dengan kaum awam dalam pelayanan gereja. Kaum awam adalah umat pilihan Allah, yang berada dalam gereja bersama kaum rohaniwan

---

<sup>7</sup>Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2006) 393.

<sup>8</sup>*Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996) 165.

<sup>9</sup>*Ibid.* 169.

atau pelayan yang ditahbiskan.<sup>10</sup> Sebenarnya kaum awam memiliki banyak potensi untuk melayani di dalam gereja, karena beberapa di antara mereka adalah orang-orang yang memiliki karunia memimpin orang lain, sehingga apabila diberdayakan sangat bermanfaat sekali untuk perkembangan dan kemajuan gereja. Keterlibatan kaum awam dalam pelayanan akan membuat gereja bertumbuh dengan sehat. Jikalau semua anggota gereja aktif dalam suatu pelayanan, maka dapat dipastikan gereja akan mengalami pertumbuhan.<sup>11</sup>

Melibatkan kaum awam dalam pelayanan di gereja berkaitan erat dengan tugas kepemimpinan hamba Tuhan. Bagi seorang hamba Tuhan, melibatkan kaum awam membutuhkan suatu sikap yang rendah hati dan kemauan untuk mempercayakan pelayanan. Seperti yang dikatakan oleh Bruce Larson bahwa melibatkan kaum awam berarti melepaskan kendali, melepaskan citra bahwa gembala memiliki kesanggupan untuk menangani segala sesuatu.<sup>12</sup> Menurut Barna, gembala sidang yang efektif adalah ia yang memiliki kesediaan untuk mengenali serta memupuk kemampuan-kemampuan memimpin dari jemaatnya.<sup>13</sup> Dengan demikian, hamba Tuhan harus mendorong dan memotivasi anggota jemaatnya agar mereka menyadari bahwa mereka adalah pelayan Tuhan juga, yang memiliki karunia yang Tuhan telah percayakan kepada mereka. Hal ini juga berarti bahwa hamba Tuhan yang efektif akan mempersiapkan kaum awam untuk dapat menjadi *co-worker* bagi dirinya dalam pelayanan gereja.

---

<sup>10</sup>Arief Subagyo, "Pemberdayaan Kaum Awam Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat: Belajar dari Kisah Nehemia," *Jurnal Teologi Stulos* 5/2 (November 2006) 168.

<sup>11</sup> Polikarpus Ka'pan, "Peranan Kaum Awam Dalam Pertumbuhan Gereja Kibaid Jemaat Latimojong," *Jurnal Jaffray* 7/1 (April, 2009) 60.

<sup>12</sup>*Pelayanan Pengembalaan yang Ideal* (Malang: Gandum Mas, 1996) 121-122.

<sup>13</sup>*The Habits* 46-47.

Ada beberapa kendala yang timbul dari kaum awam, yang dihadapi para hamba Tuhan di dalam melibatkan kaum awam untuk melayani di gereja. Kendala yang pertama yaitu suatu pemikiran bahwa kaum awam merasa sudah “membayar” gembalanya untuk melakukan pekerjaan dalam gereja, sehingga ketika ada orang-orang yang melibatkan diri dalam gereja, mereka merasa telah memberikan “bantuan” kepada gembala.<sup>14</sup> Kendala yang lainnya yaitu ada kaum awam yang merasa tidak siap untuk melayani karena merasa tidak memiliki kemampuan dan merasa memikul tanggung jawab yang lebih besar daripada yang mereka bisa lakukan. Kendala-kendala ini didukung oleh sebuah survei Gallup yang menemukan bahwa hanya 10% dari anggota gereja di Amerika, aktif dalam salah satu macam pelayanan pribadi dan 50% dari anggota gereja tidak berminat untuk melayani di bidang apa pun, mereka adalah orang-orang yang mengatakan, “Saya hanya merasa tidak dipimpin untuk melibatkan diri.”<sup>15</sup>

Keengganan kaum awam dalam melayani di gereja telah menghambat pertumbuhan dan kemajuan gereja. Padahal potensi pemberdayaan kaum awam dalam pelayanan gereja memiliki dampak yang sangat besar. Menurut statistik yang dilakukan oleh Barna, berdasarkan per kapita (jiwa/kepala), jenis gereja yang sangat efektif adalah gereja yang melibatkan dua sampai tiga kali lebih banyak orang awam dalam kepemimpinannya, dengan kata lain, ada sekitar 8 hingga 12 persen dari anggota jemaat dalam gereja yang sangat efektif, ikut melayani dalam kapasitas sebagai pemimpin, dibandingkan dengan 3 hingga 4 persen saja pada gereja-gereja biasa lainnya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, hamba Tuhan harus dapat meyakinkan jemaatnya bahwa mereka juga dipanggil Allah untuk melayani-Nya, karena mereka adalah bagian dari tubuh Kristus

---

<sup>14</sup> Jensen, *Dinamika* 69.

<sup>15</sup> Warren, *The Purpose* 374.

<sup>16</sup> *The Habits* 47.

yang memiliki fungsi dalam pelayanan gereja. Kaum awam harus menyadari bahwa tidak ada “orang kecil” dalam tubuh Kristus, dan tidak ada pelayanan “yang tidak berarti di dalam gereja.”<sup>17</sup> Apabila kaum awam memiliki kesadaran tanggung jawab untuk melayani, maka hal itu akan mempermudah proses mereka terlibat dalam pelayanan. Salah satu unsur kepemimpinan yang paling mengesankan dan penting—pada gereja-gereja yang sangat efektif adalah bahwa sebagian besar pemimpinnya berasal dari kaum awam, bahkan keterlibatan para pemimpin awam membuat gereja mampu memanfaatkan kesempatan-kesempatan dan mengatasi pelbagai rintangan.<sup>18</sup>

Melihat pada kendala kaum awam untuk melayani, maka hamba Tuhan harus memperlengkapi kaum awam untuk dapat melayani Tuhan dengan baik. Seperti yang dicatat dalam Efesus 4:11-12, bahwa Allah memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus. Selain itu juga gereja membutuhkan sistem terencana yang teratur dengan baik untuk menemukan, mengarahkan, serta mendorong anggota jemaat yang berbakat untuk terlibat dalam pelayanan.<sup>19</sup> Secara konkrit, apakah yang sebenarnya sudah dilakukan oleh hamba Tuhan dalam memperlengkapi kaum awam untuk melayani?

Para hamba Tuhan telah berusaha dengan berbagai cara untuk dapat melibatkan kaum awam melayani Tuhan di gereja. Misalnya, mereka mengadakan pembinaan-pembinaan baik melalui katekisasi, kebaktian, persekutuan, serta kebaktian kebangunan rohani; mereka juga mengadakan kelas pemahaman Alkitab sebagai dasar untuk kaum awam melayani, serta mengadakan pelatihan kepemimpinan bagi aktivis yang memiliki

---

<sup>17</sup>Warren, *The Purpose* 376.

<sup>18</sup>Barna, *The Habits* 46.

<sup>19</sup>Warren, *The Purpose* 375.



kerinduan untuk melayani. Namun sepertinya usaha yang dilakukan kurang mendapatkan respons yang maksimal dari jemaat. Seperti halnya dengan yang dikatakan oleh sebuah survei berikut ini, keadaan gereja pada umumnya memperlihatkan bahwa kebanyakan jemaat hanya mengikuti Kebaktian Hari Minggu, hanya di antaranya 10% yang mengikuti Kebaktian Doa, kelas penelaahan Alkitab, dan lebih sedikit lagi yang ikut melayani atau memberitakan Injil.<sup>20</sup>

Hal-hal di atas adalah kondisi-kondisi yang terjadi di dalam gereja berkaitan dengan kepemimpinan hamba Tuhan dan keterlibatan kaum awam. Lalu bagaimanakah pandangan Alkitab tentang hal tersebut? Adakah solusi dalam menjawab permasalahan ini? Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajarkan suatu pola pelayanan yang dilakukan-Nya kepada murid-murid-Nya yaitu pemuridan. Dalam pemuridan ini, Tuhan Yesus melakukan pengajaran, pembimbingan, peneladanan dan pernyataan kasih yang melimpah kepada murid-murid-Nya. Setiap hari para murid hidup bersama-sama dengan Tuhan Yesus, melihat dan mengalami tentang siapa diri-Nya dan ajaran-Nya. Tuhan Yesus juga mengutus murid-murid-Nya untuk melakukan penginjilan berdua-dua ke desa-desa dan memperlengkapi mereka dengan karunia melayani. Pada akhirnya, setelah Tuhan Yesus naik ke sorga, para murid ini menjadi rasul-rasul yang besar dalam melayani gereja mula-mula, dan terus mengembangkan pemuridan, seperti yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20.

Seorang yang menghidupi dan melakukan pemuridan bernama Yudit Lam, mendefinisikan pemuridan dengan baik yaitu sebuah proses untuk menjadikan pria atau wanita seorang murid Kristus, yang hidup dalam firman Allah hingga bertumbuh ke arah kedewasaan iman yang sesuai dengan kepenuhan Kristus dan sanggup menjangkau orang

---

<sup>20</sup>Mary Go, *Dinamika Kelompok* (Malang: SAAT, 1994) 16.

lain dengan injil (memuridkan orang lain/bermultiplikasi).<sup>21</sup> Pemuridan ini sangat penting untuk dapat dilakukan dalam gereja karena melalui pemuridan akan dapat dihasilkan pemimpin-pemimpin yang dapat melayani di gereja. Keberadaan pemuridan dapat memberikan sumbangsih yang berarti kepada jemaat, terutama dalam hal membina, mengikutsertakan anggota dalam pelayanan dan sekaligus membuat gereja bertumbuh.<sup>22</sup> Biasanya orang yang tak berpengalaman, tidak berani berdoa atau bersaksi di depan orang banyak, tetapi di dalam kelompok pemuridan, mereka lebih mudah berlatih, karena sudah saling mengenal atau sering berkumpul. Melalui kelompok pemuridan, kaum awam dibina dan dilatih untuk menjadi pemimpin-pemimpin yang akhirnya dapat mengambil bagian dalam pelayanan di gereja.

Selain Tuhan Yesus, di dalam Perjanjian Baru, ada juga Paulus yang menerapkan pemuridan. Paulus melakukan pemuridan dalam usahanya untuk mengembangkan para pemimpin gereja. Ia menyadari bahwa ia harus memperluas pelayanannya jika ia ingin menjangkau dunia, maka ia melatih beberapa orang jemaat yang dilayaninya di beberapa daerah seperti Timotius, Titus, Silwanus, yang nantinya membantu dia dalam melatih para pemimpin lokal gereja (penatua gereja). Paulus meneladani sikap Tuhan Yesus dalam pemuridan, ia memberikan pengajaran, pembimbingan, peneladanan, kasih yang berlimpah serta kesempatan melayani kepada murid-murid-Nya.

Pemuridan yang dilakukan Paulus kepada Timotius perlu mendapatkan perhatian khusus. Cara Paulus mempersiapkan Timotius untuk memikul tanggung jawab pelayanan di gereja Efesus, mengandung pelajaran tentang pemuridan yang sangat

---

<sup>21</sup>*Pemuridan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2008) 21.

<sup>22</sup>Go, *Dinamika* 16.



mendalam.<sup>23</sup> Timotius belajar darinya segala sesuatu yang ia perlu ketahui untuk menjadi pemimpin-pelayan yang berkenan bagi Allah dan berpadanan dengan panggilan injil.<sup>24</sup> Timotius telah meneladani Paulus dalam banyak hal seperti ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih dan ketekunannya, bahkan bersama-sama merasakan penderitaan aniaya (2Tim. 2:10-11). Dalam segala keterbatasan fisik dan kelemahan karakter Timotius, Paulus berusaha untuk mempersiapkan dia melalui proses pemuridan untuk menjadi pemimpin gereja di Efesus.

Prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius yang paling terkenal yaitu di dalam 2 Timotius 2: 2, yaitu: “Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Melalui nasihat ini, Paulus mendorong Timotius untuk melipatgandakan dirinya dan orang-orang yang ia layani. Paulus ingin melakukan dengan sepenuhnya kepercayaan yang telah diberikan kepadanya, oleh karena itu ia menyediakan waktu untuk melatih orang-orang muda untuk menggantikannya, dan bahkan kalau mungkin melebihinya. Hal ini juga dipahami dengan baik oleh Senjaya, menurutnya, setiap pemimpin cenderung memimpin sebagaimana ia pernah dipimpin.<sup>25</sup> Maksudnya, prinsip, pola, dan perilaku kepemimpinannya lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang pernah menjadi pemimpinnya dibandingkan dengan buku kepemimpinan yang pernah ia baca, program pelatihan kepemimpinan yang pernah ia ikuti, ataupun seminar kepemimpinan yang pernah ia hadiri, dan seterusnya.

---

<sup>23</sup>Sanders, *Kepemimpinan* 151.

<sup>24</sup>Sendjaya, *Kepemimpinan* 230.

<sup>25</sup>Ibid. 228.

Berdasarkan pemaparan ini, penulis melihat pentingnya pemuridan dalam proses menghasilkan pemimpin-pemimpin awam gereja. Karena itu, dalam skripsi ini penulis mengangkat tema “Prinsip Pemuridan Paulus kepada Timotius dan Implikasinya bagi Peran Hamba Tuhan dalam Proses Kaderisasi Pemimpin Awam Gereja.” Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan solusi bagi gereja dalam menghadapi masalah-masalah kepemimpinan yang selama ini menjadi kendala untuk dapat bertumbuh, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, melalui pembahasan prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius ini, diharapkan gereja dapat mengembangkan kepemimpinan yang efektif di antara kaum awam.

#### RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat, studi ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan. *Pertama*, bagaimanakah prinsip-prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius menurut Surat 1 dan 2 Timotius. *Kedua*, bagaimanakah peran hamba Tuhan dan proses kaderisasi pemimpin awam gereja? *Ketiga*, bagaimanakah implikasi prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius bagi peran hamba Tuhan dalam proses kaderisasi pemimpin awam gereja?

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan tujuan dari penulisan ini adalah: *pertama*, untuk mengetahui prinsip-prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius menurut Surat 1 dan 2 Timotius. *Kedua*, untuk mengetahui peran hamba Tuhan dan proses kaderisasi pemimpin awam gereja ini. *Ketiga*, untuk mengetahui implikasi prinsip

pemuridan Paulus kepada Timotius bagi peran hamba Tuhan dalam proses kaderisasi pemimpin awam gereja.

## METODOLOGI PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kepustakaan (*library research*)—sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam diskusi setiap bagian dari studi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan, dibagi dalam beberapa kategori, dianalisa, dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dari studi ini dapat tercapai.

Selanjutnya, penulis juga akan menggunakan metode eksposisi dalam menggali prinsip-prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius. Yang dimaksud dengan metode eksposisi adalah suatu metode penggalian Alkitab dengan cara memaparkan bagian Alkitab yang ada untuk mendapatkan pesan yang dimaksudkan.<sup>26</sup> Metode yang digunakan dalam eksposisi ini adalah metode eksposisi Alkitab secara induktif, analitis dan kritis.<sup>27</sup> Dikatakan induktif, karena eksposisi dalam tulisan ini bertitik tolak dari Alkitab sebagai landasan dasar terutama dari kebenaran-kebenaran dalam teologi.<sup>28</sup> Dikatakan analitis, karena eksposisi ini mengikutsertakan berbagai analisa yang terkait erat dalam sebuah interpretasi Alkitab, misalnya analisa kata, analisa konteks, analisa sejarah, analisa latar belakang dan analisa lainnya yang diperlukan.<sup>29</sup> Yang terakhir dikatakan secara kritis, artinya hasil yang didapatkan melalui tulisan ini akan dikaji ulang

---

<sup>26</sup>Daniel Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: SAAT, 2005) 48.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Ibid.

dan dievaluasi sampai memperoleh hasil yang seobyektif mungkin.<sup>30</sup> Selain itu, penulis juga akan menggunakan pendekatan eksplanatif untuk mencoba memahami prinsip-prinsip pemuridan tersebut agar dapat diterapkan serta pendekatan evaluatif untuk menilai bagaimanakah implikasi prinsip-prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius tersebut bagi peran hamba Tuhan dalam proses kaderisasi pemimpin awam gereja.

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk menulis skripsi ini. Rumusan masalah, tujuan, metode dan sistematika penelitian juga dipaparkan dalam bagian ini agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis.

Dalam bab kedua, penulis akan melakukan eksposisi terhadap prinsip-prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius dalam Surat 1 dan 2 Timotius. Sementara itu, bab ketiga akan memaparkan tentang gereja, kepemimpinan hamba Tuhan dan perannya dalam gereja, serta pelayanan kaum awam dalam gereja.

Bab keempat akan menjelaskan tentang implikasi prinsip-prinsip pemuridan Paulus kepada Timotius bagi peran hamba Tuhan dalam proses kaderisasi pemimpin awam gereja. Bab kelima merupakan kesimpulan akhir yang ditarik penulis sebagai rangkuman dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang sekiranya dapat berguna untuk pelayanan hamba Tuhan.

---

<sup>30</sup>Ibid.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### BUKU

- Ariono, David. *Gereja Rumah: Mengembalikan Gereja pada Jati Dirinya*. Jakarta: Immanuel, 2002.
- Arnold, Jeffrey. *The Big Book on Small Groups*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Barclay, William. *PASH: Surat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Barker, Steve. “Memimpin Kelompok Kecil” dalam *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 2000. 55.
- Barna, George. *The Habits of Highly Effective Churches*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Barton, Bruce B, et al. *LABC: 1 & 2 Timothy and Titus*. Wheaton: Tyndale, 1993.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup. t.t.
- Bruce, F. F. “Kisah Para Rasul” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jilid 3. Jakarta: Gunung Mulia, 2003. 374-375.
- Bruce, F. F. *The Books of The Acts*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Chandra, Robby I. *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gloria Grafa, 2005.
- Cho, Paul Yonggi. *Kelompok Sel yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas. t.t.
- \_\_\_\_\_. *Bukan Sekedar Jumlah*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Clinton, Robert dan Paul Leavenworth. *Memulai dengan Baik: Membangun Kepemimpinan yang Kokoh*. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Earle, Ralph. “1 Timothy” dalam *The Expositor’s Bible Commentary New Testament-Abridged Edition*. Grand Rapids: Zondervan, 1994. 892.
- Eims, Leroy. *Pemuridan Seni yang Hilang*. Bandung: Baptis, 1982.

- Ellis, E. E. "Paulus" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 2. Jakarta: Bina Kasih, 2004. 209.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Jilid 1. Malang: SAAT, 2003.
- Go, Mary. *Dinamika Kelompok*. Malang: SAAT, 1994.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hull, Bill. *The Disciples Making Pastor*. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 1994.
- Jensen, Ron dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Lam, Yudit. *Pemuridan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2008.
- Lamb, Jonathan. *Integritas*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2008.
- Larson, Bruce, *et al.* *Pelayanan Pengembalaan yang Ideal*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Longenecker, Richard N. "Acts" dalam *The Expositors's Bible Commentary- Abridged Edition: New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1994. 436.
- Lukito, Daniel. *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil*. Malang: SAAT, 2005.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Manulang, Rachmat T. *Leadership Reformation*. Jakarta: Metanioa, 2007.
- McElroy, John W. *Passing on the Baton*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Picirili, Robert E. *Paul the Apostle*. Chicago: Moddy, 1986.
- Probowinoto. *Kaum Awam Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1960.
- Quin, Jerome D. *The First and Second Letters to Timothy*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Richards, James B. *The Lost Art of Discipleship*. Surabaya: MajestyBooks, 2006.



- Robertson, Roy. *Pemuridan dengan Prinsip Timotius*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Sanders, Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Saud, Saumiman. *Pendetaku Seperti Superman*. Yogyakarta: Kairos Books, 2007.
- Schwarz, Christian A., *Pertumbuhan Gereja yang Alamiah*. Jakarta:Metanoia, 1998.
- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Stibbs, A.M. “2 Timotius” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jilid 3. Jakarta: Gunung Mulia, 2003. 705.
- Stott, John R. W. *II Timotius*. Jakarta: Bina Kasih, 1997.
- Stott, John R. W. *The Message of Timothy and Titus*. England: InterVarsity, 1997.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Wagner, Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Walls, A.F. “Barnabas” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1. Jakarta: Gunung Mulia, 2004. 161.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Wiersbe, Warren W. *Setia di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Williams, Dan. *Membangun dan Memelihara Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 2009.

## JURNAL

- Andree Kho, “Hamba Tuhan dan Kerohanian.” *Jurnal Pemberita* 40 (Maret 1993) 5-11.
- Arief Subagyo, “Pemberdayaan Kaum Awam Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat: Belajar dari Kisah Nehemia.” *Jurnal Teologi Stulos* 5/2 (November 2006) 165-187.
- Johan Deretah, “Dinamika Kelompok.” *Jurnal Discipleship* 2/2 (Juni 2005) 34-43.



- Jonathan Lowijaya, "Pertumbuhan Gereja Dipandang dari Sudut Ontologis." *Jurnal Amanat Agung* 1/1 (September 2005) 63-77.
- Paulus Kurnia, "Merencanakan Suksesi Kepemimpinan Secara Kristiani di dalam Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Amanat Agung* 1/1 (September 2005) 129-142.
- Polikarpus Ka'pan, "Peranan Kaum Awam dalam Pertumbuhan Gereja Kibaid Jemaat Latimojong." *Jurnal Jaffray* 7/1 (April, 2009) 45-63.
- R.P. Borrong, "Kepemimpinan Rohani Sebagai Jawaban Tantangan Kepemimpinan Abad 21." *Jurnal Teologi Persetia* 1 (2004) 32-44.
- Robby I. Chandra, "*Servanthood Leadership* (Kepemimpinan Hamba): Melayani untuk Mengubah dan Menggerakkan." *Jurnal Transformasi* 1/1 (Agustus 2005) 43-49.
- Samuel B. Hakh, "Kepemimpinan: Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi Persetia* 1 (2004) 1-15.
- Suwito Kwee, "Kuasa Dalam Kepemimpinan Hamba: Paradoks dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Stulos* 4/1 (Juni 2005) 121-135.
- Tan Giok Lie, "Pandangan Alkitab tentang Pelayanan Kaum Awam." *Jurnal Pelita Zaman* 11/1 (1996) 14-25.
- Winfriid Prayogi, "Mencari Esensi dan Misi Gereja dalam Konteks Indonesia." *Jurnal Veritas* 1/1 (April 2000) 39-51.